

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa penelitian dahulu yang relevan, penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian Ishma Azzahra (2020), program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negri Kudus, dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (Studi Kasus di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak)”.

Penelitian ini mengemukakan sejumlah peran strategis yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik. Guru PAI menjalankan fungsi sebagai pengajar dan pembimbing melalui berbagai langkah nyata, seperti penambahan mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTA), pembiasaan kegiatan membaca Al-Qur’an secara rutin, serta penerbitan Surat Kecakapan Keagamaan (SKK). Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa, serta sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan pendukung demi kelancaran proses pembelajaran..

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Faktor pendukung di antaranya adalah minat dan motivasi belajar yang tinggi dari

siswa, serta dukungan yang datang dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi antara lain berupa kurangnya kesadaran siswa, kemalasan dalam belajar, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung secara emosional maupun struktural.

Persamaan antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian, yakni peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan dalam lingkup dan objek penelitian. Studi ini menitikberatkan pada peran guru PAI secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti strategi dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ISMUBA. Letak geografis yang berbeda antara kedua lokasi penelitian juga memberikan kontribusi terhadap perbedaan konteks serta hasil temuan dalam masing-masing kajian.

2. Penelitian Khoiruddin (2021), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, dengan judul "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Roudlotul Ulum Gombang Pati". Penelitian ini untuk mengetahui metode sorogan pada Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Raudlotul Ulum Gombang Pati dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil dari penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menunjukkan efektivitas melalui pendekatan individual (sorogan) maupun pendekatan klasikal

(bandongan). Metode sorogan memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk belajar secara langsung dengan ustaz, sehingga memungkinkan guru untuk membimbing, mengamati, serta mengevaluasi kemampuan membaca secara personal. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan masing-masing siswa.

Pelaksanaan metode bandongan dilakukan dalam bentuk pembelajaran klasikal, di mana guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan seluruh siswa, kemudian menerjemahkan, menjelaskan, serta mengulas kandungannya. Selama proses ini berlangsung, siswa menyimak bacaan dan penjelasan guru dengan memperhatikan mushaf masing-masing, sehingga mereka mendapatkan pemahaman bersama secara kolektif.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus pembahasan, yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada objek dan ruang lingkup penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudhotul Ulum Gombong. Sementara itu, penelitian ini mengkaji upaya-upaya yang dilakukan oleh guru ISMUBA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah formal.

3. Penelitian Wahyu Styabudi (2022), dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, dengan judul “Implementasi Metode Yanbu’a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (Studi Kasus Di MTs At-Taufiq Sambongdukuh Jombang)”.

Penelitian ini menggambarkan penerapan metode **Yanbu’a** dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di MTs At-Taufiq Sambongdukuh Jombang. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan metode Yanbu’a dilakukan dengan mengelompokkan siswa atau santri ke dalam jilid pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Langkah ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas individual mereka. Selain itu, pemilihan pengajar dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi asatidz dalam mengajar sesuai jilid yang akan dibimbing. Proses ini juga didukung oleh program evaluasi berkala untuk menilai efektivitas pembelajaran.

Penerapan metode Yanbu’a meliputi beberapa teknik, antara lain pembelajaran secara klasikal, metode baca simak secara bersama, dan pembelajaran individual melalui teknik sorogan. Kegiatan pembelajaran juga dilengkapi dengan hafalan surah-surah pendek dan surah pilihan sesuai target masing-masing jilid. Pada akhir setiap sesi pembelajaran, siswa diajak untuk melakukan pengulangan (lalaran) surah pendek secara klasikal sebagai bentuk penguatan materi.

Kesamaan antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus pembahasannya, yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya terlihat dari aspek objek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an di MTs At-Taufiq Sambongdukuh Jombang, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada strategi yang dilakukan oleh guru ISMUBA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaan lokasi dan pendekatan tersebut memberikan sudut pandang dan hasil kajian yang berbeda pada masing-masing penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *upaya* merujuk pada segala bentuk usaha atau kegiatan yang melibatkan pemikiran dan tenaga dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Upaya juga dapat dimaknai sebagai ikhtiar atau cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan serta menemukan solusi yang tepat (Rukhmana, 2021, hlm. 8). Dalam konteks penelitian ini, upaya dimaknai sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengarahkan seluruh potensi dan kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, *upaya* juga dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab atau peranan individu dalam pelaksanaan tugas utamanya. Hal ini

menunjukkan bahwa upaya merupakan bentuk konkret dari peran yang dijalankan seseorang dalam mencapai target tertentu. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya guru ISMUBA dalam membimbing siswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama dalam mengenal huruf hijaiyah, melafalkan makhras secara tepat, serta memahami penerapan hukum tajwid.

Dengan demikian, upaya dapat dimaknai sebagai aktivitas terencana yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk meraih tujuan melalui pemanfaatan energi dan daya pikir secara optimal. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada usaha guru ISMUBA dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Sokaraja.

2. Pengertian Guru ISMUBA

1) Pengertian Guru

Guru didefinisikan sebagai individu yang profesinya melibatkan pengajaran. Definisi ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari pengajar agama (guru ngaji) hingga pelatih keterampilan fisik (guru silat atau guru olahraga). Namun, dalam konteks pendidikan formal, istilah guru secara spesifik mengacu pada pendidik yang menduduki posisi struktural. Meskipun banyak pihak menyamakan pendidik dengan guru, perlu dicatat bahwa tidak semua pendidik adalah guru; berbagai spesialisasi dalam bidang pendidikan, baik secara teoretis

maupun praktis, melibatkan peran pendidik yang tidak secara langsung berlabel guru (Faruqi, 2023, hlm. 74).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memberikan kerangka hukum yang lebih jelas mengenai tenaga kependidikan dan pendidik. Pasal 1 Ayat (5) menjelaskan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang berdedikasi dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Lebih lanjut, Pasal 1 Ayat (6) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan berbagai sebutan lain yang sesuai dengan bidang keahliannya, serta turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Anwar, 2020, hlm. 149).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, kualitas guru atau tenaga pendidik menjadi aspek krusial. Guru merupakan poros utama dalam upaya pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain, peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada profesionalisme pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan multidimensional. Sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional (Faruqi, 2023, hlm. 74). Mereka merupakan sosok yang memiliki kompetensi dalam menjalankan peran edukatif guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam pandangan pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan

peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut sesuai dengan Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِأَحْسَنِ أَنْ يَنْتَهُوا ۚ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ بِأَعْيُنِنَا
أَفْئِدَتَهُمُ اللَّيَالِيَ أُولَئِكَ فِي آيَاتٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan yang-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl 125)

Surah An-Nahl ayat 125 memuat perintah untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan pendekatan yang bijak, penuh nasihat, dan cara yang baik dalam berdialog. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu yang memiliki pengetahuan agama yang memadai serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat berperan sebagai pendidik. Pendidik dituntut menjadi sosok teladan yang mampu menyampaikan ajaran agama dengan bijaksana dan memberi manfaat kepada orang lain melalui ilmu yang dimilikinya.

Pendidikan Islam mendefinisikan pendidik sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas proses pengembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kedewasaan. Pendidik menjalankan fungsinya sebagai pembimbing untuk membentuk manusia yang mampu

menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah yang taat, sesuai prinsip ajaran Islam.

Pemahaman terhadap karakter dan kondisi peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru yang mengenal siswanya dengan baik dapat membantu proses tumbuh kembang secara optimal. Pemilihan materi yang tepat, penggunaan metode yang sesuai, serta kemampuan dalam mendiagnosis kesulitan belajar menjadi lebih akurat. Guru juga dapat memberi bantuan dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial peserta didik, menjaga suasana kelas yang disiplin, serta menyesuaikan pendekatan pengajaran terhadap berbagai perbedaan karakter yang ada. Kepekaan terhadap keunikan tiap siswa membantu guru menuntun mereka hingga mampu memahami pelajaran secara utuh.

2) Pengertian ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab)

Di lingkungan sekolah Muhammadiyah, Pendidikan Agama Islam dikenal dengan sebutan ISMUBA, yaitu singkatan dari Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Mata pelajaran ini memiliki ciri khas serta tujuan pembelajaran yang unik, yang membedakannya dari disiplin ilmu lainnya. Fokus utamanya terletak pada penguatan iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang

berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Widayanti, 2019: 72).

ISMUBA diimplementasikan sebagai model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk memahami jenjang keimanan secara mendalam, membangun hubungan harmonis dengan diri sendiri dan lingkungan sosial, serta memperkuat nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran Al-Islam bertujuan menumbuhkan keyakinan siswa melalui penguasaan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang mampu memperkuat iman dan ketakwaan. Proses ini diharapkan melahirkan pribadi yang religius, berakhlak mulia, serta mampu menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan komunitas sekolah secara berkelanjutan.

★ Pembelajaran Kemuhammadiyah dan bahasa Arab dalam kurikulum ISMUBA bertujuan untuk memperluas wawasan keislaman peserta didik, menanamkan nilai-nilai Kemuhammadiyah, serta meningkatkan kemampuan berbahasa Arab yang mendukung pemahaman terhadap sumber ajaran Islam. Materi pembelajaran dirancang untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia, memperkuat spiritualitas melalui pelajaran Al-Islam, serta mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan dan mengembangkan amal usaha Muhammadiyah. Penguasaan bahasa

Arab diberikan sebagai alat penting untuk memahami makna kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, pembelajaran ini diarahkan untuk mencetak generasi unggul yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, khususnya dalam lingkungan institusi Muhammadiyah.

Penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran ISMUBA berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap dan moral siswa (Mufti & Widodo, 2021: 88). Pembelajaran ini terbukti mendorong peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Pratama & Widodo, 2019: 88). Integrasi nilai-nilai profetik ke dalam ISMUBA juga telah membentuk budaya positif di lingkungan sekolah, termasuk penguatan etika sosial seperti salam, sapa, senyum, sopan, dan santun (Mulyanto, 2020: 88).

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1) Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "kemampuan" berasal dari kata dasar "mampu" yang mendapat imbuhan *ke-* dan *-an*. Istilah ini merujuk pada kesanggupan atau kecakapan individu dalam melaksanakan suatu aktivitas (Izzan & Fadhil, 2023: 4). Definisi ini juga mencakup kapasitas untuk mengingat, yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki daya simpan informasi serta mampu mengakses kembali apa yang telah diamati. Unsur utama dalam kemampuan adalah keterampilan (*skill*), yang dapat dikembangkan melalui latihan dan penerapan. Keterampilan

termasuk bagian dari kemampuan yang bersifat praktis dan berguna untuk jangka panjang.

Pandangan Hodgson yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan dari penulis melalui simbol-simbol bahasa tulis. Aktivitas ini mengharuskan pembaca mengenali kelompok kata sebagai satu kesatuan makna dalam waktu singkat serta memahami makna setiap kata secara individual. Ketidakmampuan dalam melakukan kedua hal tersebut menyebabkan pesan, baik yang eksplisit maupun implisit, gagal dipahami sehingga proses membaca tidak berlangsung secara efektif (Reading, 2019: 179).

Membaca termasuk aktivitas yang kompleks karena menuntut keterlibatan berbagai kemampuan, seperti mengenali simbol grafis dalam bentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol tersebut, serta menuliskannya dalam bentuk kata dan kalimat yang bermakna (Jamaris, 2009: 168). Definisi membaca menurut Klein yang dikutip oleh Farida Rahim meliputi tiga karakteristik utama, yaitu membaca sebagai suatu proses, membaca bersifat strategis, dan membaca bersifat interaktif. Proses membaca melibatkan interaksi antara informasi yang terdapat dalam teks dan pengetahuan yang dimiliki pembaca, sehingga makna terbentuk dari hubungan keduanya.

Istilah *Al-Qur'an* berasal dari kata *qara'a* (قرأ) yang berarti bacaan. Pemaknaan ini merujuk pada firman Allah dalam Surah Al-Qiyamah ayat 17–18, yang menunjukkan bahwa *Al-Qur'an* adalah

bacaan yang diturunkan dan dibacakan oleh Allah, lalu diperintahkan untuk diikuti oleh manusia:

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu." (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 17–18).

Secara istilah, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, yang kemudian dihimpun dalam bentuk mushaf. Al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar beliau dan merupakan sumber utama ajaran dalam Islam.

Pembacaannya bernilai ibadah, dan isinya berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an juga dipandang sebagai kalam Allah yang tidak tertandingi dan diturunkan secara mutawatir, sebagaimana dijelaskan oleh Athiyah dalam karyanya *Ghoyatu al-Murid fi 'Ilmi at-Tajwid*, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembacaannya dinilai ibadah, dan penyampaiannya melalui sanad yang terpercaya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam konteks penelitian ini merujuk pada kesanggupan peserta didik dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara tepat, sesuai dengan kaidah makhraj dan tajwid yang benar.

2) Keutamaan Al-Qur'an

Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an oleh Allah SWT kepada umat manusia adalah agar dibaca dan diamalkan. Aktivitas membaca

menjadi pintu awal dalam memahami kandungan wahyu Ilahi, sedangkan pengamalan menjadi bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Tanpa membaca, isi dan pesan Al-Qur'an tidak akan dapat dipahami secara utuh. Tanpa pengamalan, manfaat dan kemuliaan petunjuk Ilahi tidak akan dapat dirasakan secara nyata oleh manusia. Kondisi umat saat ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang lalai terhadap dua aspek tersebut. Tidak sedikit yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, apalagi memahami dan menerapkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai kitab suci, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan ketenangan batin. Dalam Surah Al-Isra ayat 82, dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber rahmat bagi siapa saja yang membacanya dan mengamalkan ajarannya. Aktivitas membaca Al-Qur'an bahkan dipandang lebih utama dibandingkan dengan bentuk dzikir lainnya seperti tasbeih dan tahlil. Pendapat sejumlah ulama, salah satunya Nawawi (2018: 15–16), menegaskan bahwa keutamaan membaca Al-Qur'an memiliki dasar yang kuat dalam dalil-dalil syar'i. Baik Al-Qur'an maupun Hadis menekankan pentingnya membaca, menghafal, dan mengajarkan Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling utama

Beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an yang disebutkan antara lain: menjadi manusia terbaik di sisi Allah, memperoleh syafaat

pada hari kiamat, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, berada dalam golongan para malaikat, memperoleh kedudukan mulia, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang yang beriman (Aqil & Charis, 2016: 26).

Tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an tidak seragam. Ada individu yang belajar dengan sungguh-sungguh hingga mampu membaca dengan baik, ada pula yang melakukannya tanpa target pembelajaran, dan sebagian lainnya belajar karena dorongan eksternal seperti tekanan sosial atau lingkungan. Perbedaan ini mencerminkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Menurut pendapat Muhibbin Syah yang dikutip oleh Sa'diyah (2023: 175), faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.

4. Indikator Mampu Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ketepatan Membaca Al-Qur'an sesuai dengan Kaidah Tajwid

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator, salah satunya adalah ketepatan dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan ilmu yang mengatur cara mengucapkan huruf-huruf Al-

Qur'an berdasarkan makhraj dan sifat-sifatnya secara tepat (Abdul Chaer, 2013: 12). Penguasaan ilmu tajwid merupakan aspek krusial dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an. Kesalahan dalam pelafalan huruf maupun kata dapat berakibat pada perubahan makna yang menyimpang dari maksud asli ayat.

Ilmu tajwid berfungsi sebagai pelindung terhadap kesalahan baca serta alat untuk memelihara keutuhan makna wahyu. Membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bentuk tanggung jawab setiap Muslim dalam menjaga kemuliaan dan kesucian kitab suci. Pembacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid mencerminkan adab terhadap Al-Qur'an sebagai firman Allah yang harus dihormati. Dalam konteks penelitian ini, indikator ketepatan membaca Al-Qur'an merujuk pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid saat melafalkan ayat-ayat suci.

b. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Aktivitas membaca Al-Qur'an memiliki nilai ibadah yang tinggi dalam ajaran Islam. Kelancaran dalam membaca diartikan sebagai kemampuan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih, tanpa tersendat, tidak terputus, serta disertai kejelasan dalam pengucapan. Fasih dalam konteks ini mencakup kelancaran lisan dalam melafalkan huruf dan kata-kata Al-Qur'an secara utuh dan tepat. Kemampuan membaca secara lancar menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keterampilan seseorang dalam membaca Al-Qur'an.

Pembacaan yang dilakukan secara pelan, hati-hati, dan penuh penghayatan lebih diutamakan dibandingkan dengan pembacaan yang cepat namun tanpa pemahaman. Kualitas bacaan lebih utama dibandingkan dengan kuantitas. Tingkat kefasihan membaca diukur berdasarkan pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan standar pelafalan orang Arab, atau yang sering disebut dengan langgam Arab (Rusmin B et al., 2023). Standar ini menekankan pada keaslian dan kemurnian bunyi setiap huruf sebagaimana diturunkan dalam bahasa Arab.

Surah Al-Qiyamah ayat 16–18 mengandung pesan agar pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan mengikuti bacaan sebagaimana telah diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut menjadi landasan penting dalam memahami adab membaca Al-Qur'an, termasuk dalam aspek kefasihan dan ketepatan pelafalan.

c. Kesesuaian Membaca Al-Qur'an dengan Makhrajnya

Sebelum membaca Al-Qur'an, penting bagi seseorang untuk memahami makharijul huruf dan sifat-sifat huruf, sebagaimana dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah dari organ tertentu di dalam tubuh, seperti halq (tenggorokan), jawf (rongga mulut), syafatain (dua bibir), lisan (lidah), dan khaisyum (rongga hidung) (Hafidzoh, 2019: 23). Pemahaman terhadap makharijul huruf sangat penting agar pelafalan

huruf-huruf Al-Qur'an dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dapat dilihat dari penerapan indikator-indikator tajwid secara konsisten dalam praktik membaca. Selain aspek pelafalan, pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sebatas melafalkan huruf dan kata, tetapi juga mencakup pemahaman serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu proses belajar-mengajar dapat dipandang sebagai sebuah sistem, karena di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi serta memengaruhi satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sujana, terdapat beberapa komponen penting yang memengaruhi jalannya proses pembelajaran secara menyeluruh

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Bahan atau isi pembelajaran
- 3) Metode atau isi pembelajaran
- 4) Metode mengajar dan alat bantu pembelajaran
- 5) Penilaian

- 6) Guru sebagai motivator dan penyampai pesan
- 7) Peserta didik

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini mencakup dua aspek utama, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

- a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau kesehatan fisik seseorang. Tubuh yang sehat dan berfungsi secara normal menjadi salah satu syarat penting dalam mendukung keberhasilan individu dalam mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.

- b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan erat dengan kondisi mental dan kejiwaan seseorang yang berperan penting dalam mendorong semangat belajar. Beberapa aspek utama yang termasuk dalam faktor ini adalah intelegensi, minat, dan motivasi. Intelegensi merujuk pada kemampuan individu dalam berpikir logis, memahami informasi, serta memecahkan masalah secara efektif. Minat merupakan kecenderungan perhatian dan rasa suka terhadap suatu objek atau aktivitas, yang dalam konteks ini dapat berpengaruh besar terhadap keseriusan seseorang dalam

belajar membaca Al-Qur'an. Motivasi berfungsi sebagai dorongan internal yang menggerakkan individu untuk terus belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran.

2) Faktor eksternal merupakan segala hal yang berasal dari luar individu dan turut memengaruhi proses serta hasil belajar. Faktor ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

a) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berkaitan dengan kondisi sosial di sekitar individu yang mencakup keluarga, masyarakat, guru, dan teman sebaya. Segala sesuatu yang berada di sekitar siswa termasuk dalam lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan belajar. Lingkungan sosial yang paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Interaksi yang baik dan dukungan dari lingkungan tersebut berperan penting dalam membentuk sikap, semangat, serta kemampuan siswa, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

b) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non-sosial mencakup berbagai aspek fisik dan akses pendukung yang dapat memengaruhi kenyamanan serta efektivitas proses belajar seseorang. Bagi seorang siswa, lingkungan non-sosial meliputi kondisi dan letak gedung rumah, gedung sekolah, serta faktor alam seperti cuaca dan waktu belajar yang digunakan. Gedung yang layak, lingkungan belajar yang tenang, pencahayaan yang cukup, serta waktu belajar yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan semangat siswa dalam belajar, termasuk dalam kegiatan membaca dan memahami Al-Qur'an.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Selain faktor internal dan eksternal siswa, pendekatan belajar juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pendekatan belajar mencakup cara, strategi, dan metode yang digunakan baik oleh guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami materi, membangun motivasi belajar, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an, penggunaan pendekatan yang sesuai seperti pendekatan tajwid, talaqqi, atau pendekatan kontekstual dapat membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, benar, dan penuh pemahaman.

4) Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di antaranya adalah keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di sekolah, sehingga tidak dapat secara optimal mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, waktu yang diberikan kepada guru untuk mengajar mata pelajaran Al-Qur'an juga relatif singkat, sehingga penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara mendalam. Jumlah guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah Sokaraja Kabupaten Banyumas yang terbatas turut menjadi kendala, karena beban pengajaran menjadi tidak seimbang. Hambatan lainnya datang dari lingkungan keluarga, seperti kurangnya dorongan dari orang tua untuk mendampingi anak belajar di rumah, serta perbedaan kemampuan orang tua dalam membaca dan menulis Al-Qur'an yang berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam mendukung pembelajaran anak.